

## Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter islami di sekolah menengah kejuruan

**Nur Yudi \***

\* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[nuryudi@uinjkt.ac.id](mailto:nuryudi@uinjkt.ac.id)

**Siti Maryam**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[nuryudi@uinjkt.ac.id](mailto:nuryudi@uinjkt.ac.id)

\*Corresponding Author

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecakapan literasi digital siswa (KLDS) berdampak pada seberapa efektif pendidikan karakter islami (EPKIS) yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di beberapa wilayah pendidikan menengah kejuruan di kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif-asosiatif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode *purposive random sampling*. Untuk mendapatkan data lapangan, kuesioner dibagikan kepada responden untuk mendapatkan sampel 100 siswa SMK. Teknik analisis regresi linier sederhana digunakan, dan SPSS 23. Output analisis menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat sangat kuat, dengan nilai korelasi 0,899. Pengaruh positif variabel bebas juga ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi (0.807). Sebagai syarat analisis data, proses analisis telah memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dan budi pekerti harus menjadi fondasi utama proses pendidikan karakter islami siswa. Diharapkan, untuk membantu meningkatkan pembentukan karakter siswa, siswa harus dapat memanfaatkan kemampuan literasi digital secara optimal.

**Kata Kunci:** literasi digital siswa; pendidikan karakter; pembentukan karakter Islami

**Abstract:** The purpose of this study is to determine how students' digital literacy skills (KLDS) impact on how effective Islamic character education (EPKIS) taught through Islamic Religious Education and Budi Pekerti is in several vocational secondary education areas in Bogor district. This research was conducted using a quantitative-associative approach. This study collected data through purposive random sampling method. To obtain field data, questionnaires were distributed to respondents to obtain a sample of 100 vocational high school students. Simple linear regression analysis technique was used, and SPSS 23 statistics were utilized. The analysis output shows that the correlation relationship between the independent variable and the dependent variable is very strong, with a correlation value of 0.899. The positive influence of the independent variables is also indicated by the high coefficient of determination (0.807). As a condition of data analysis, the analysis process has met the requirements of validity, reliability, and classical assumptions. Therefore, Islamic religious education and ethics should be the main foundation of the students' Islamic character education process. Hopefully, to help improve students' character building, students should be able to optimally utilize digital literacy skills.

**Keywords:** student digital literacy; character education; Islamic character building

### Pendahuluan

Proses penyelenggaraan pendidikan di negeri ini masih banyak mengalami kendala yang menunjukkan contoh-contoh kegagalan, khususnya dalam hubungannya dengan pendidikan karakter. Indikator yang mencolok adalah masih banyaknya kasus keterlibatan anak remaja dalam tindak kriminal seperti perundungan dan tawuran. Di daerah Bogor dan juga di banyak wilayah lain, fenomena aksi kekerasan ini seperti tidak pernah mengalami perbaikan, bahkan kadang hari pertama masuk sekolah diwarnai aksi tawuran antar pelajar. Banyak sumber berita menyebutkan bahwa terdapat siswa Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah Bogor terindikasi sering melakukan perkelahian pelajar (Nancy, 2015). Pada September 2018 ada dua kejadian kembali tawuran pelajar di Bogor. Tawuran ini membawa 1 korban siswa meninggal dan diduga telah direncanakan



(Merdeka.com, 2018). Dua orang pelajar tewas di awal tahun 2020 (Radar Bogor, 2020). Kejadian semacam ini sepertinya terus saja berlangsung di banyak tempat. Aksi tawuran pelajar bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena berkurangnya peran keluarga, pengaruh teman pergaulan, pengaruh sosial-budaya terutama media sosial. KPAI mensinyalir, perkelahian pelajar dipengaruhi oleh akibat penyebaran konten kekerasan di sosial media, yang awal mulanya mereka saling ejek di media sosial, kemudian akhirnya sepakat melakukan perkelahian (Setyawan, 2017). Aris Merdeka Sirait dalam Kompas.com mengemukakan bahwa di Indonesia jumlah anak yang berurusan dengan hukum semakin meningkat. Hal ini disebabkan pertama karena fungsi keluarga yang terdegradasi. Faktor keteladanan dan penanaman nilai spiritual kepada anak menjadi menurun akibat kesibukan dan kurangnya waktu bersama orang tua. Akibatnya, peran keluarga tidak berfungsi maksimal sehingga menyebabkan anak melakukan tindak kejahatan. Kedua, anak sulit mengantisipasi konten negatif media sosial, akibatnya anak tidak dapat mengambil manfaat dan nilai sosial teknologi sehingga terjadi *culture shock* dalam menghadapi deras arus informasi; Anak perlu diberi kesadaran menggunakan teknologi dengan baik (Kompas.com & Sirait, 2016).

Budaya literasi memegang peranan penting bagi kemajuan bangsa. Tetapi amat disayangkan, tingkat budaya literasi bangsa Indonesia sangat rendah. Dalam laporan Sri Ananda, Syarif Bando mengemukakan pernyataan UNESCO bahwa terdapat hanya 0,001% masyarakat Indonesia mempunyai minat baca. Ini berarti, di Indonesia hanya ada satu orang yang gemar membaca di antara seribu orang (Sri Ananda, 2020). Padahal, budaya literasi amat penting dalam penguatan karakter bangsa (Baswedan, 2016). Hal ini termasuk literasi digital, karena literasi digital sudah menjadi bagian dari literasi dasar serta dipandang sama pentingnya dengan membaca, menulis dan berhitung. Maka, setiap individu hendaknya mampu bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017a, p. 4).

Pada sisi lain, saat ini penggunaan media sosial dan internet di kalangan masyarakat begitu masif di tengah deras arus informasi global yang semakin mengikis nilai-nilai tradisi dan budaya. Generasi milenium lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan sosial media dalam berkomunikasi dan berinformasi serta mencari hiburan. Di Indonesia, ada sekitar 150 juta orang pengguna aktif internet, dan terdapat jumlah nilai yang sama pengguna aktif media sosial (Internet sehat, 2019). Di zaman teknologi canggih sekarang ini, anak-anak tidak lagi tertarik pada buku, tetapi pada televisi dan gadget; Mereka sering terlihat menunduk saat bermain *game online* atau sedang aktif dengan gadgetnya akses media sosial (Oktavian, 2016).

Di samping itu, lingkungan kehidupan sosial anak didik saat ini erat berhubungan dengan dunia internet yang semakin dipenuhi oleh konten yang bermuatan kebohongan, radikalisme, kebencian, dan juga tindakan praktik penipuan. Saat ini, maraknya konten negatif yang dapat merusak lingkungan sistem digital hanya dapat diatasi dengan menciptakan kesadaran bagi setiap individu (Kemendikbud, 2017a, p.4). Oleh karena itu, diperlukan sekali kecakapan literasi internet atau literasi digital agar masyarakat dapat menyaring informasi dengan baik dan benar (Lukman, 2019). Hubungan kompetensi literasi digital dalam menghapuskan informasi palsu berada pada pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam verifikasi informasi (Sabrina, 2019).

Kecakapan tersebut berguna sebagai penguat tumbuhnya nilai-nilai karakter anak didik baik pada ranah kognitif, sikap mental, maupun perilaku amaliah, dapat pula berfungsi sebagai alat pembelajaran sepanjang hayat. Sehingga, para siswa dapat selamat dan terbebas dari dampak buruk informasi negatif seperti fitnah dan hasut yang dapat menyebabkan miskomunikasi dan perpecahan, yang ternyata sering disebabkan oleh kurangnya ketelitian dan ketajaman berpikir dalam menangkap sebuah informasi baru (Saefulloh, 2018). Jadi, dengan kecakapan literasi digital seseorang akan mampu mengendalikan diri secara bijak dalam menggunakan media sosial dan kritis menghadapi sebaran informasi palsu dan provokatif sebagai bagian dari ciri-ciri ketangguhan karakter pribadinya.

Penguatan pendidikan karakter berkaitan erat dengan generasi muda muslim sebagai mayoritas siswa yang memperoleh dasar-dasar nilai karakter islami dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI), karena itu, PAI dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan karakter (Jai et al., 2020). Menurut Zakiyah Darajat dalam Nanda Asmaniyah, dkk., bagi umat muslim pendidikan karakter islami harus didasarkan pada Pendidikan Agama Islam, agar anak didik dapat diarahkan dan dibimbing untuk mampu memahami, menghayati, meyakini, serta menunaikan ajaran Islam (Asmaniyah et al., 2019). Pendidikan karakter anak akan lebih mudah ditanamkan bila prinsip-prinsipnya mampu diintegrasikan dengan ajaran agama dan nilai-nilai religius. Kurikulum harus

mewujudkan nilai-nilai yang diajarkan agar setiap anak didik mampu memahami dengan baik nilai-nilai tersebut, dan mampu mewujudkan secara nyata dalam perilakunya (Nasihatur, 2019).

Dengan demikian, pembentukan karakter islami membutuhkan waktu yang amat panjang (Yuliharti, 2019). Meskipun perencanaan kurikulum pendidikan karakter islami sudah dirancang mengacu kepada prosedur yang ada dan sudah berjalan efektif, namun dampak terhadap penampilan karakter siswa belum sepenuhnya mewujudkan wajah karakter islami (Syah & Sartika, 2017). Ahmad Sultoni menegaskan bahwa pelajaran agama dan moral yang diajarkan di sekolah selama ini tidak cukup untuk memperbaiki karakter anak didik. Degradasi moral dan akhlak masyarakat tidak mampu dicegah oleh pelajaran tersebut meskipun sudah diajarkan sejak di sekolah sampai perguruan tinggi. Sekarang ini banyak dijumpai siswa tidak mempunyai sopan santun, sering membolos, berbohong, mencuri, bahkan berjudi. Mereka sering terlibat tawuran, melakukan tindak porno aksi, pornografi sampai seks bebas dan aborsi. Bahkan sebagian mereka juga menjadi pemakai narkotika dan peminum minuman keras. Menurut banyak pihak fenomena inilah yang menjadi pemicu utama penerapan pendidikan karakter di Indonesia (Sultoni, 2016, p. 190). Sedangkan, PAI belum berhasil menumbuhkan nilai-nilai ajaran Islam untuk menanggulangi masalah ini. Ia belum mampu menggarap moral bangsa dan membentuk insan dengan kepribadian muslim; Pembelajaran PAI tidak banyak memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak, hanya sekitar 20% (Yuliharti, 2019, p. 216). Padahal, untuk membentuk karakter siswa kurikulum PAI menempati kedudukan yang sangat penting (Handayani, 2019).

Kemendiknas dalam panduan gerakan literasi digital di sekolah menegaskan pentingnya peserta didik menggunakan teknologi secara cerdas dan bijaksana, dan guru atau tenaga kependidikan perlu memiliki keahlian dan keteladanan dalam memanfaatkan dan mengembangkan budaya literasi digital sekolah (Kemendikbud, 2017a, p. 14). Untuk itu, sistem pembelajaran kolaboratif siswa dalam pemanfaatan TIK agar lebih efektif dan menarik disarankan lebih fokus pada literasi digital, dan upaya memperkuat kemampuan literasi digital peserta didik juga disarankan menjadi salah satu program kolaborasi penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2017b, pp. 32 & 45). Bagi generasi milenial sekarang ini, upaya pembentukan nilai-nilai karakter tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan teknologi digital dan media sosial secara cerdas dan konsekuen. Akses media digital sudah menjadi bagian dari kegiatan hidup sehari-hari baik dalam akses informasi maupun interaksi sosial yang dapat memberikan banyak manfaat maupun juga mafsadat bagi penggunaanya.

Penelitian ini berusaha mencari alternatif solusi terhadap persoalan tersebut di atas dengan mencari penjelasan tentang korelasi dan pengaruh kecakapan literasi digital terhadap efektivitas pendidikan karakter islami siswa SMK, serta bagaimana urgensi kompetensi literasi digital dalam penguatan pembentukan karakter anak didik. Beberapa kajian penelitian pada tema serupa kebanyakan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif serta kajian pustaka dalam fokus yang berbeda-beda, sedangkan penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisisnya dengan metode kuantitatif-asosiatif agar dapat dilihat tingkat korelasi dan pengaruhnya. Adapun susunan hipotesis korelasi yakni,  $H_0$ : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel KLDS dengan variabel EPKIS;  $H_a$ : terdapat hubungan yang signifikan antara variabel KLDS dengan variabel EPKIS. Sedangkan hipotesis pengaruh adalah,  $H_0$ : tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel KLDS terhadap variabel EPKIS, dan  $H_a$ : terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel KLDS terhadap variabel EPKIS. Hal ini didasarkan pada asumsi dan berbagai konsep teori terkait dimana ketika siswa memiliki kompetensi literasi digital yang baik, maka kecakapan itu akan dapat membantu dirinya dalam membentuk dan memperkuat karakter yang baik pula.

## Metode

Penelitian ini berusaha memberikan penjelasan hubungan kecakapan literasi digital sebagai variabel bebas dengan efektivitas pendidikan karakter islami sebagai variabel terikat, dan bagaimana pengaruh diantara keduanya. Dalam hal ini, efektivitas pendidikan karakter islami sebagai wujud keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diyakini dapat meningkat bila memperoleh dukungan dari pemanfaatan kecakapan literasi digital secara terbimbing dan terarah. Di samping itu juga dijelaskan secara ringkas deskripsi perolehan rata-rata skor pada masing-masing variabel.

Setelah kedua variabel dioperasionalkan, beragam indikator diuraikan dalam komposisi sebagai berikut. Variabel Kompetensi Literasi Digital Siswa (KLDS) sebagai variabel bebas memperoleh 24 butir pertanyaan. Beragam indikator variabel ini disusun dari konsep teori tentang literasi digital seperti yang tertera pada Materi Pendukung Literasi Digital (Kemendikbud, 2017),

dari pendapat Paul Gilster, Bawden, Douglas, dan dari pengembangan teori terkait oleh Davis dan Shaw (2011), serta Martin & Rader melalui kajian literatur secara komprehensif (Martin & Rader, p.118). Sedangkan rangkuman indikator pada Efektivitas Pendidikan Karakter Islami (EPKIS) sebagai variabel terikat sebagian besar diperoleh dari seleksi butir-butir evaluasi materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMK dan sebagian dari integrasi persoalan terkait melalui kajian literatur secara ekstensif. Variabel dependen memiliki 56 item pertanyaan yang meliputi dimensi kognitif 17 item pertanyaan, dimensi sikap 17 pertanyaan, dan dimensi perilaku 22 pertanyaan. Kedua variabel diukur indikatornya dengan skala Likert nilai 1-5 sedangkan korelasi serta pengaruhnya dianalisis dengan menggunakan analisa regresi linear sederhana dengan SPSS 23.

Deskripsi unsur pernyataan yang tersusun dari indikator-indikator pada kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut. Indikator variabel kompetensi literasi digital siswa meliputi : Akses media digital, mengelola file digital, media digital dan aktivitas sosial, ketrampilan menelusur informasi di internet, mengidentifikasi sumber informasi, menilai akurasi informasi, ketrampilan menghasilkan dan mengupload file, ketrampilan temu kembali informasi, kecakapan alokasi waktu, efisiensi dan efektivitas akses informasi, cerdas akses konten hiburan, tidak menyimpan file hoaks, menghindari informasi provokatif, menghindari dampak konten negatif, membatasi waktu bermain game, mengenal UU-ITE, menghindari konten pornografi dan link adds, tidak menyebarkan informasi merugikan atau konten virus, tidak menyebarkan data pribadi atau milik orang lain, menghargai hak cipta dan menghindari plagiasi, kreatif dan menyelesaikan masalah, meningkatkan percaya diri, komunikasi digital dan membuat keputusan.

Sedangkan indikator variabel efektivitas pendidikan karakter islami memiliki tiga sub variabel yang dikonstruksi dari konsep dan teori yang terdapat dalam sumber belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang meliputi aspek indikator sebagai berikut: a). Dimensi kognitif: Meningkatkan pemahaman *rahmatan lil 'alamiin*, saling tolong menolong, moderat, damai dan tidak sombong; *syari'at* Islam dan *akhlakul karimah*; memahami literasi dan ilmu; hormat kepada guru dan orang tua; memahami nilai disiplin; memahami sifat Rasul; memahami bahaya berdusta dan hawa nafsu, memahami penyakit hati; iman dan takwa; ikhtiar dan kerja keras; musyawarah; pemahaman pelajaran PAI dan prestasi. b). Dimensi sikap mental: Tidak gibah, tidak terpengaruh perbuatan tercela, bersabar, memaafkan, bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, toleran, menghargai perbedaan pendapat, tekun, patuh, taat pimpinan, jujur, optimis, tidak mengeluh; berkolaborasi, prihatin, minat ZIS. c). Dimensi perilaku : Memanfaatkan waktu luang, menunjang bakat dan kreativitas, untuk menggali ilmu; menggunakan aplikasi pencari alamat, menggunakan aplikasi penerjemah; manfaat dalam berbagi pengetahuan dan ketrampilan, manfaat bantu solusi persoalan, manfaat dalam kegiatan sosial, manfaat menghindari permusuhan, manfaat dalam mendamaikan perselisihan, manfaat dalam pergaulan, manfaat untuk meningkatkan rasa syukur, manfaat untuk mengungkapkan apresiasi; manfaat untuk menemukan Hadits Nabi; suara azan online sebagai tanda waktu salat; akses musik religi dan salawat, manfaat untuk mengikuti dakwah Islam, mendengarkan al-Qur'an, akses *asma'ul husna* dan do'a, minat mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadits; minat mengamalkan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti.

Di wilayah Bogor responden siswa SMK yang memenuhi ciri-ciri relevan jumlahnya sangat besar, lebih dari seratus ribu orang. Karena waktu, tenaga dan biaya yang terbatas, serta dalam situasi pembatasan kegiatan masyarakat berskala besar pada situasi pandemi covid 19, penelitian ini tidak bisa secara sistematis melakukan observasi responden secara merata di seluruh lokasi wilayah subjek penelitian. Maka dari itu, peneliti menggunakan sebagian wilayah populasi sebagai kluster area dimana responden sampel akan dapat mewakili wilayah populasi yang amat luas tersebut. Pengambilan sampling area (wilayah) digunakan untuk menganalisis sampel dari sebagian wilayah yang amat luas seperti kabupaten, "Teknik *Cluster Sampling* (area) digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten" (Sugiyono, 2018, p. 135). Selanjutnya, jumlah sampel perwakilan responden diambil dari tiga wilayah kecamatan yang dinilai cukup menjadi area dengan responden yang dapat mewakili untuk menggambarkan objektif penelitian terkait tentang siswa SMK yang relatif bersifat homogen baik dalam usia, pengetahuan, maupun pengalaman, serta menempati wilayah yang sangat luas. Semakin homogen populasinya, semakin kecil ukuran sampelnya, dan sebaliknya (Sugiyono, 2018, p. 142).

Data pokok Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan (dapo.kemdikbud.go.id), pada tahun 2020 menampilkan informasi jumlah siswa SMK di wilayah Kabupaten Bogor sebanyak 131.741 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin [ $n=N/(1+Ne^2)$ ] untuk menentukan sampel dengan taraf

kesalahan (*margin error*) sebesar 0,1 (10%) maka diperoleh nilai sampel sebesar 100 orang. Oleh karena adanya keterbatasan aktivitas sosial dan aktivitas belajar siswa off-line di sekolah akibat pandemi Covid-19, dan juga keterbatasan waktu dan tenaga maka konsentrasi pengambilan data sampel dilakukan kepada para subjek siswa SMK yang dipusatkan di tiga kecamatan (Tajur Halang, Parung dan Bojong Gede). Di wilayah ini tidak teridentifikasi titik-titik lokasi rawan tawuran pelajar. Disamping itu, lokasinya berdekatan sehingga memudahkan jangkauan dalam memperoleh data sesuai dengan waktu yang telah direncanakan (Juni -Juli 2020). Adapun distribusi wilayah lokasi tempat tinggal responden yang tergabung dalam sampel meliputi kecamatan Parung, Ciseeng, Gunung Sindur, Tajur Halang, Bojong Gede, dan Kecamatan Kemang.

Selanjutnya, untuk memperoleh sampel data primer digunakan teknik *systematic random sampling* untuk menetapkan sekumpulan data dari responden sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan. Caranya, setelah data diverifikasi dan telah terkumpul dari delapan sekolah di wilayah kecamatan tersebut, maka sesuai dengan nama sekolah data diurutkan menurut urutan nomor partisipasinya. Kemudian, secara random ditentukan nomor data awal sampel dan selanjutnya secara sistematis dengan jarak interval tertentu nomor partisipan ditetapkan sebagai bagian dari sampel secara proporsional sehingga diperoleh data sejumlah 100 orang responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan questioner baik dengan cara online maupun offline kepada siswa sebagai subjek penelitian yang diperoleh dari delapan sekolah menengah kejuruan di tiga wilayah tersebut yang ditarik dan diselaraskan dengan proporsi sekitar 4% sampai 10% dari jumlah siswa di sekolah masing-masing pada tahun 2020.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Bagian ini membahas temuan penelitian dengan menyajikan data deskriptif dan hasil output analisis statistik SPSS 23 yang meliputi : hasil uji validitas dan reliabilitas, normalitas, heteroskedastisitas, linearitas, uji korelasi, dan uji hipotesis (uji f dan uji t) serta penjelasan analisis yang relevan. Selanjutnya pada bagian ini juga dijelaskan pembahasan hasil analisis data disamping interpretasi temuan sesuai dengan permasalahan penelitian. Selain itu juga diberikan penjelasan berkaitan dengan hasil penelitian lain yang membahas objek serupa.

Sebelum membahas tentang hubungan korelasi antar kedua variable tersebut, daapt diketahui deskripsi responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian dan diketahui pula penyajian skor data bagaimana perolehan kedua variable yang ditampilkan secara deskriptif.

Deskripsi responden sebagai bagian dari sampel terdiri dari siswa SMK YPUI 25 orang, SMK Dharma Bakti 22 orang, SMK Syadam 17 orang, SMK Garuda Bangsa 11 orang, SMK Arrahmaniyah 10 siswa, SMK Satria Bangsa 6 orang, SMK Cakrawala 4 orang, dan SMK At-Taajir 4 orang siswa. Sedangkan menurut jenis kelamin, responden terdiri dari siswa pria sebanyak 31 orang (31%) dan siswa wanita sebanyak 69 orang (69%). Adapun menurut tingkat kelasnya, kelas sepuluh : 21 orang (21%), kelas sebelas : 50 orang (50%), dan kelas dua belas : 29 orang (29%). Sementara itu, bidang jurusan responden terdiri dari beberapa konsentrasi dimana jurusan Administrasi Perkantoran atau Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) menjadi bagian terbanyak dengan 35 orang (35%) diikuti oleh akuntansi sejumlah 28 orang (28%), Multimedia 13 orang (13%), Pemasaran terdapat 12 orang (12%), dan Teknik Komputer Jaringan terdapat 9 orang (9%), Perhotelan 2 orang (2%), dan otomotif 1 orang responden (1%). Adapun perolehan nilai rata-rata pada variable kompetensi literasi digital adalah 4,00, dan pada variable efektivitas pendidikan karakter sebesar 4,04.

Berdasarkan output hasil analisis validitas data pada output SPSS diketahui bahwa 24 pernyataan pada variabel independent, mendapatkan nilai r-hitung rata-rata sebesar 0,451, lebih tinggi dari nilai r-tabel 0,159.

Pada variabel dependent seluruh 56 pernyataan memperoleh nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel ( $0,468 > 0,159$ ). Hasil test validitas dengan korelasi Pearson tersebut menunjukkan bahwa seluruh data baik yang diperoleh pada variabel x maupun variabel y dapat dinyatakan valid. Sehingga dapat dikemukakan seluruh data yang diperoleh pada kedua variable dapat memenuhi syarat validitas sehingga analisis data penelitian layak untuk dilanjutkan.

Dalam uji reliabilitas ditentukan, bila setiap item pernyataan dalam satu variabel mempunyai nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,60, maka instrument dinyatakan reliabel, dan sebaliknya desain instrumen dikatakan tidak reliabel apabila memperoleh skor Cronbach Alpha lebih kecil dari nilai tersebut. Hasil uji reliabilitas variabel *KLDS* memperoleh nilai 0,826 dari 24 item pertanyaan,

sedangkan uji reliabilitas variabel *EPKIS* memperoleh nilai sebesar 0,934 dari 56 item pertanyaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen pada kedua variabel tersebut memperoleh nilai reliabilitas yang sangat tinggi dan desain model instrumen diyakini dapat memberikan skor yang konsisten bila diaplikasikan pada kasus yang sama pada subjek dan lokasi yang lain

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut.

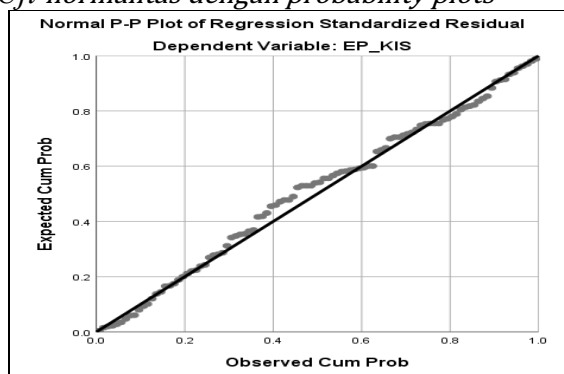
Tabel 1.  
*Uji Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.01588940
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.037
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

Pada uji normalitas data, pertama disajikan dengan output dari Tes Kolmogorov-Smirnov, seperti terlihat pada tabel 1. Dalam hal ini digunakan pedoman: jika nilai signifikansi - Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal, dan jika sebaliknya data tidak terdistribusi normal. Output hasil analisis statistik diatas menunjukkan bahwa diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 pada tabel satu di atas yang berarti asumsi normalitas data terpenuhi.

Gambar 1.  
*Uji normalitas dengan probability plots*

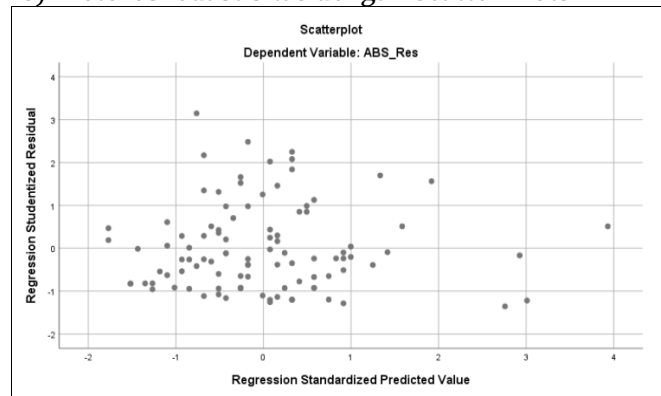


Untuk memperkuat bukti normalitas data, juga digunakan test normal probability plots dengan memperhatikan titik alur di sekitar garis diagonal pada output analisis statistik. Pendapat Imam Ghazali dalam Sahid Raharjo menyebutkan, jika titik-titik terletak dekat atau mengikuti garis diagonal dan tidak melebar terlalu jauh, maka dapat disimpulkan nilai residualnya berdistribusi normal, dan sebaliknya (Raharjo, 2017). Dari hasil analisis plotting titik-titik pada output SPSS diketahui bahwa keseluruhan data menunjukkan kedekatannya dengan garis diagonal, tidak melebar dan tidak menjauh, seperti terlihat pada gambar 1. Artinya, asumsi normalitas dalam analisis regresi pada penelitian ini terpenuhi. *Kedua* presentasi output spss tentang distribusi data telah memenuhi asumsi normalitas, dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

Pengujian Heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan guna mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varian pada keseluruhan variable bebas dengan residual dari satu data pengamatan ke pengamatan lainnya. Desain penelitian yang baik ialah jika nilai residual data selalu konsisten atau homokedastis sehingga menjadi model regresi yang valid sebagai alat peramalan. Namun jika penyebaran data selalu berubah atau sering disebut dengan istilah heterokedastis maka hal tersebut akan menghambat upaya estimasi model regresi yang tepat sebagai akibat data varian residual yang tidak konsisten. Salah satu teknik untuk mengetahui tidak adanya gejala tersebut adalah dengan

analisis output scatter plots, dimana titik-titik data menyebar diatas dan dibawah nol secara merata, tidak mengumpul, serta tidak membentuk pola bergelombang. Sehingga, dapat dikatakan bahwa masalah heteroskedastisitas dalam penelitian tidak terjadi, begitu juga halnya dalam penelitian ini, seperti tampak pada gambar 2 berikut.

Gambar 2.  
*Uji Heteroskedastisitas dengan Scatter Plots*



Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas juga dilakukan dengan uji Glejser. Pedoman sebagai dasar pengambilan keputusannya adalah Jika nilai koefisien Sig. (2-tailed) lebih dari nilai alpha 0,05 dapat dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha maka dikatakan telah terjadi masalah tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Raharjo (2017). Sesuai dengan hasil analisis statistik, antara variabel independen dan Unstandardized Residual pada uji Glejser diketahui nilai signifikansi lebih tinggi dari nilai alpha, dengan perolehan nilai Coeffisiens Sig. sebesar 0,386, seperti terlihat pada tabel 2 di bawah. Hal ini dapat diartikan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dan analisis model regresi yang dikembangkan pada penelitian ini valid dan layak untuk dilanjutkan.

Tabel 2.  
*Uji Glejser*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	14.642	5.991		2.444	.016
KLD.SIS	-.054	.062	-.088	-.871	.386

a. Dependent Variable: ABS\_Res

Sifat linieritas regresi dapat dilihat dari hasil analisis pada output SPSS pada tabel Anova, dengan ketentuan bahwa bila nilai signifikansi ('Deviation From Linearity-Sig. ') lebih besar dari 0,05 berarti regresi bersifat linier, dan sebaliknya bila di bawahnya, model regresi tidak bersifat linier (Raharjo, 2014). Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat nilai Sig. 0,193, berarti model regresi dapat dinyatakan linear dan valid, seperti dapat diketahui pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.  
*Hasil Uji Linearitas Anova*

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			66134.84	38	1740.391	13.196	0.000
EP_KIS *	Between Groups	Linearity	59886.262	1	59886.26	454.067	0.000
KLD.SIS		Deviation from Linearity	6248.578	37	168.88	1.28	0.193
Within Groups			8045.2	61	131.889		

Sebelum dilakukan uji regresi linear dilakukan uji korelasi variabel terlebih dahulu, yakni Korelasi Pearson (Pearson Correlation), dengan hasil sebagaimana terlihat pada table terkait. Output hasil analisis statistik menunjukkan bahwa koefisien korelasi memperoleh nilai 0,899. Jadi, dari hasil analisis korelasi pada output SPSS diketahui gambaran hubungan (*correlations*) yang sangat kuat antara variabel kompetensi literasi digital sebagai prediktor terhadap variabel efektivitas pendidikan karakter islami yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi pada tabel 4 berikut.

Tabel 4.  
*Uji Korelasi Pearson*

		Correlations	
		KLD.SIS	EP_KIS
KLD.SIS	Pearson Correlation	1	.899**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
EP_KIS	Pearson Correlation	.899**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis regresi pada output SPSS diketahui gambaran korelasi yang kuat antara variabel kompetensi literasi digital sebagai prediktor terhadap variabel efektivitas pendidikan karakter islami yang ditunjukkan dengan nilai korelasi pada R Model Summary sebesar 0,899, dengan sumbangan nilai pengaruh (R Square) sebesar 0,807, sesuai pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2018, p. 274). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antar kedua variable, dan juga memberikan kontribusi pengaruh **sangat** kuat dari variabel x (*KLDS*) terhadap variabel Y (*EPKIS*). Jadi, terdapat hubungan linear positif yang sangat kuat, dan perkiraan pengaruh variable x terhadap variable y dapat dijelaskan sebesar delapan puluh persen, seperti dapat disaksikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5.  
*Hasil Korelasi Regresi*

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.899 <sup>a</sup>	.807	.805	12.077

a. Predictors: (Constant), KLD.SIS  
b. Dependent Variable: EP\_KIS

Untuk menguji hipotesis korelasi dilakukan dengan uji-f. Uji-f digunakan untuk mengetahui korelasi variable secara keseluruhan, dengan indikasi bahwa bila nilai Sig. lebih rendah dari 0,05 maka keputusannya menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ , atau sebaliknya. Ketentuan yang sama juga berlaku apabila nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-tabel. Sebaliknya, akan menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  apabila nilai f-hitung lebih rendah dari pada nilai f-tabel. Metode ini digunakan untuk melihat keabsahan hubungan korelasi regresi antara variabel independen (*KLDS*) dengan variabel dependen (*EPKIS*). Hasil statistik menunjukkan adanya hubungan korelasi antar variabel tersebut secara signifikan atau nyata. Output analisis data menunjukkan nilai f-hitung ialah 410,588, sedangkan nilai f-tabel (3,94) pada  $df_1 : 1, df_2 : 97$ . Artinya, nilai f-hitung jauh lebih tinggi dari nilai f-tabel, seperti dapat disaksikan pada tabel 6 di bawah. Sedangkan pada nilai signifikansi (Sig.) uji-f diketahui sebesar 0,000, lebih rendah dari nilai 0,05. Dua indikator tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien korelasi yang signifikan, sehingga kesimpulan dapat ditegaskan bahwa terdapat korelasi nyata antara variabel *KLDS* dengan *EPKIS*, dan hipotesis  $H_a$  bisa diterima sedangkan  $H_0$  ditolak.

Tabel 6.  
*Hasil Uji F*

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59886.262	1	59886.262	410.588	.000 <sup>b</sup>
Residual	14293.778	98	145.855		



Total	74180.040	99
a. Dependent Variable: EP_KIS		
b. Predictors: (Constant), KLD.SIS		

Analisis statistik pada penelitian ini dapat digolongkan pada statistik inferensial karena telah memenuhi pengujian data dengan berbagai uji statistik sebagai prasarat analisis regresi linear seperti uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, linearitas), uji hipotesis, serta juga uji validitas dan reliabilitas. Output hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat nilai korelasi yang cukup tinggi (0,899). Artinya, secara linear variabel *KLDS* berkorelasi sangat kuat dengan variabel *EPKIS*.

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi hipotesis dengan uji t. Hasil uji-t pada output analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui keabsahan pengaruh variable independen terhadap dependen secara signifikan (nyata) atau tidak. Di sini, digunakan ketentuan bila nilai Sig. lebih rendah dari 0,05 menyatakan koefisien regresi signifikan. Pada output hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi (Sig.) 0,000, sebagaimana ditampilkan pada tabel 7 berikut. Nilai ini menunjukkan bahwa telah terjadi pengaruh yang nyata dari variable x terhadap variable y dan mendukung penerimaan  $H_a$  dan menolak  $H_o$ . Hal ini diperkuat dengan perbandingan nilai t-hitung (20,263) yang lebih tinggi dari nilai t-tabel (1,660) pada  $t$  0,05, df: 97. Jadi, dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dari variabel bebas (*KLDS*) terhadap variabel terikatnya (*EPKIS*).

Tabel 7.  
Hasil Uji T

Model (Constant)	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	28.352	9.835		2.883	.005
KLD.SIS	2.063	.102	.899	20.263	.000

a. Dependent Variable: EP\_KIS

Dengan analisis pada output uji t dapat diketahui deskripsi tingkat perubahan pada nilai variable terikat yang diakibatkan oleh pengaruh variable bebas, sebagai persamaan model regresi yang dapat dibentuk. Untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan digunakan rumus persamaan regresi linear sederhana ( $Y = a + bX$ ), dimana a adalah nilai konstan, dan b adalah angka koefisien regresi. Pada output table koefisien diketahui bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 28,352 yang berarti bahwa meskipun tanpa kompetensi literasi digital, maka nilai efektivitas pendidikan karakter akan konsisten pada skor tersebut. Sedangkan nilai kld.sis pada kolom B sebesar 2,063, mempunyai arti bahwa setiap penambahan satu % nilai kecakapan literasi digital maka nilai efektivitas pendidikan karakter islami akan meningkat sebesar 2,06. Sehingga, persamaan regresinya adalah  $Y = 28,352 + 2,063X$ .

## Pembahasan

### Signifikansi Nilai Pengaruh

Hasil temuan penelitian dengan nilai 0,807 pada koefisien determinasi (R Square) menggambarkan besarnya kemampuan variabel kompetensi literasi digital dalam menerangkan pengaruhnya terhadap variabel efektivitas pendidikan karakter islami dan menunjukkan perkiraan nilai yang sama kemungkinan besarnya pengaruh yang akan terjadi. Nilai koefisien determinasi ini tergolong pengaruh positif yang signifikan dan kuat yang dihasilkan dari hubungan korelasi kedua variabel yang amat kuat (89%). Jadi, 80% adalah besaran nilai pengaruh yang dapat dijelaskan dalam analisis regresi dimana efektivitas pendidikan karakter islami dapat diprediksi dan dijelaskan oleh kualitas kecakapan literasi digital siswa. Koefisien korelasi dan koefisien determinasi telah didukung oleh hasil uji statistik, baik uji-t maupun uji-f untuk menguji keabsahan hipotesis, yang telah memberikan nilai signifikan dan dapat diterima. Secara deskriptif skor rata-rata variable x sebesar 4,00, sedangkan variable y memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,04.

Dengan hasil temuan penelitian ini dikemukakan bahwa penguatan pendidikan karakter islami dengan memanfaatkan kompetensi literasi digital telah terbukti berdampak positif dan punya pengaruh nyata. Sehingga diketahui, semakin tinggi kecakapan literasi digital siswa, semakin tinggi pula efektivitas penguatan dirinya dalam membentuk karakter yang baik, khususnya karakter islami yang didasarkan pada nilai-nilai keIslaman sebagai tujuan pendidikan dan pembelajaran PAI dan

budi pekerti di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan kuatnya hubungan literasi digital dengan upaya penguatan karakter yang perlu diyakini dan dijalankan dalam upaya pembinaan karakter anak didik. Hal ini berarti bahwa perkembangan karakter positif anak didik jangan sampai terhambat oleh karena kurangnya bimbingan dan pengarahan dalam pemanfaatan sumber daya informasi digital oleh setiap sistem dan lingkungan pendidikan. Sistem pendidikan yang meliputi kurikulum, metode, sarana, dan terutama sumber daya manusia hendaknya dapat meningkatkan peran serta dalam memberikan proses pembelajaran yang kreatif dan inspiratif. Bukti korelasi dan pengaruh positif tersebut dapat memperkuat arahan Kemendiknas tentang peran literasi digital sebagai bagian penting dalam upaya kolaboratif penguatan pendidikan karakter anak didik. Sehingga keluhan para ahli dan para pelaksana pendidikan tentang masih gagalnya PAI dan pendidikan moral di sekolah dalam mengatasi degradasi moral, seperti diutarakan Yuliharti dan Ahmad Sultoni, dapat menemukan alternative solusi untuk mengatasinya.

### **Urgensi Temuan dan Hubungannya dengan Penelitian Lain**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran konkret **urgensi** hubungan korelasi antara kedua variabel dan menunjukkan pentingnya peran literasi dan literasi digital dalam penguatan pembentukan karakter, seperti disinggung oleh Anis Baswedan. Culture shock dan turunnya nilai sosial akibat luapan arus informasi dari media sosial seperti diulas eks-ketua KPAI serta ketidaktercapaian kurikulum pendidikan karakter yang dikeluhkan beberapa pihak akan dapat diantisipasi. Hasil penelitian ini pula dapat menunjukkan pentingnya adaptasi kemanfaatan beragam kompetensi literasi digital sebagai bagian tak terpisahkan dalam upaya pembinaan karakter islami siswa. Adaptasi nilai-nilai kecakapan yang terkandung dalam konsep literasi digital seperti sikap kritis (cepat tanggap), verifikasi dan filterisasi konten dan seterusnya dapat digunakan sebagai pendekatan dalam upaya membangun karakter islami anak didik. Menurut Jalaluddin, sebagaimana dikutip Agung, pendidikan karakter merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan sampai terbentuk karakter yang berciri khas muslim. Pendidikan karakter islami mampu melakukan adaptasi terhadap nilai-nilai yang pantas diserap sedangkan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam wajib ditolak (Agung, 2018).

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil analisis kualitatif oleh Rajab Agustini dan Meysurah Sucihati di SMP Negeri 45 Palembang. Bahkan dapat dikatakan sebagai bukti dimana penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemberdayaan literasi digital siswa dan dapat menjadi strategi dalam menghadapi era masyarakat industry 5.0. Penerapan literasi digital perlu dilaksanakan secara terprogram dengan berkolaborasi dan melibatkan semua pihak terkait dengan kegiatan pembelajaran berbasis kelas, sekolah dan masyarakat, sebagai bagian dari gerakan literasi sekolah dan literasi nasional (Agustini & Sucihati, 2020). Kecakapan literasi digital diperlukan karena dapat membantu anak didik belajar membuat keputusan yang lebih baik. Dengan kompetensi ini memungkinkan seseorang kapan saja mampu mencari, menganalisis, mempelajari, memperkaya, dan membandingkan informasi agar menjadi mantap dan tidak lagi merasa ragu dengan isi dan pesan yang dapat diterima secara up to date (terkini) dan cepat (Sumiati & Wijonarko., 2020). Hal ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang dibangun dengan pendekatan strategi multiple inteligen yang secara sadar berusaha untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik untuk membangun konsep diri yang sehat (Haryati, 2017).

Sejalan pula dengan hasil kajian M.Indra Saputra dan M.Chandra Saputra yang menggarisbawahi tentang urgensi pemahaman literasi digital dalam PAI secara integratif seperti disebutkan bahwa PAI menjadi salah satu kunci untuk mencegah degradasi moral anak bangsa. Namun, untuk tujuan tersebut perlu terlebih dahulu menanamkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran PAI dibarengi dengan proses pemahaman literasi digital. Upaya tersebut akan maksimal apabila pendidik melakukan *controlling* penggunaan media sosial serta memberikan dorongan peserta didik untuk menelusur informasi melalui beragam sumber rujukan (Saputra & Syahputra, 2021).

Hal tersebut di atas menjadi tantangan besar karena kecakapan literasi digital tidak merata bagi warga sekolah, menurut Nur Alim, dkk. Hal ini juga menjadi salah satu alasan keadaan yang menggambarkan pentingnya implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dimana konsep *Sapulidi* (Smabels Punya Literasi Digital) sebagai bagian dalam sistem pembelajaran. Hasilnya, terdapat tiga tahapan: 1) penguatan kapasitas fasilitator program literasi, 2) peningkatan kuantitas dan ragam sumber belajar digital yang berkualitas, dan 3) perluasan akses sumber belajar digital yang bermutu; Sehingga diperlukan program workshop untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis digital (Alim et al., 2022). Karena, meskipun rencana

internalisasi nilai-nilai sudah didefinisikan dalam muatan kurikulum pendidikan karakter namun setiap sekolah tidak mampu mencapai semua nilai karakter, Listyarti (2017) mengeluhkan beban ketercapaian 18 indikator karakter anak didik, dan menyarankan perlu adanya detail kejelasan atau juknis untuk penguatan pendidikan karakter.

Sementara itu, guru PAI tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga bertugas membimbing para siswa agar dapat menjalankan ajaran syariat Islam dan mampu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman sehingga dapat mewujudkan karakter islami baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat (Haniyyah & Indana, 2021). Disamping itu, menurut Kosim dalam Setiawan, pihak sekolah belum memiliki komitmen dan belum optimal menerapkan penguatan pendidikan karakter secara komprehensif (Setiawan et al., 2021). Maka, para pendidik harus mampu menjawab tantangan pembelajaran di era milenial yang membutuhkan kecakapan teknologi dan pemahaman literasi digital, seperti disarankan oleh Amaly bahwa di era millennial tantangan guru PAI terletak pada kecakapannya dalam menguasai teknologi, agar tidak terlepas dari pendidikan karakter yang memuliakan nilai-nilai ajaran Islam serta mampu menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Maka, saat ini kecakapan literasi digital jelas sekali amat diperlukan sebagai penunjang mencapai tujuan dalam penguatan pendidikan karakter siswa untuk membantu meringankan tugas para pendidik dan para orang tua.

Dari hasil analisis tersebut di atas terlihat jelas perlunya sistem pembinaan nilai-nilai karakter yang lebih intensif dan integratif dengan memfungsikan beragam potensi yang dimiliki anak didik, khususnya seperti pemanfaatan kompetensi literasi digital tersebut untuk penguatan karakter dalam semua dimensi baik kognitif, sikap mental, maupun perilaku amaliah. Bukti korelasi dan pengaruh yang cukup kuat tersebut juga dapat mendukung upaya pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga aspek emosional dan spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku pengendalian diri dalam aktivitas sosial digital sehari-hari. Tindakan ini perlu dilaksanakan secara kolaboratif dalam semua lingkungan pendidikan agar mudah dicapai kesuksesan dimana pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi antara pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi dasar utama keberhasilan penguatan pendidikan karakter (Fikri, 2022). Terutama, penguatan pendidikan karakter islami yang memiliki nilai-nilai dasar dan pedoman kurikulum yang kuat dalam wadah PAI dan Budi Pekerti termasuk nilai-nilai akhlak, sosial budaya, serta kesadaran teknologi yang berakar dan berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat literat.

Indikasi kuatnya korelasi variabel juga menunjukkan perlunya keteguhan upaya alternatif penguatan pendidikan karakter islami. Pemanfaatan literasi digital menjadi amat penting diterapkan bagi setiap peserta didik guna memberikan penguatan proses pembentukan karakter agar mereka bisa memperoleh kecakapan dan kesadaran manfaat dan dampaknya di tengah kehidupan yang sarat budaya internet saat ini. Menurut Farid Setiawan dkk, guru PAI perlu lebih berperan dalam melakukan penguatan proses pendidikan karakter karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi dengan penguatan pendidikan karakter (Setiawan et al., 2021). Khususnya, pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam materi pembelajaran PAI dan budi pekerti, dimana dasar-dasar nilai karakter islami siswa sudah tersusun. Sehingga, upaya penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara terbimbing, terarah dan selaras dengan nilai-nilai akhlak dan nilai spiritual yang diyakini sepenuhnya.

Dengan demikian, beragam nilai karakter islami akan dapat tumbuh secara optimal bila anak didik mampu memberdayakan media digital dan internet secara literate dan produktif. Untuk itu mereka perlu memperoleh bimbingan dan pengarahan dari para pendidik dan orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Maka, diperlukan peningkatan peran berbagai pihak terutama otoritas sekolah agar bisa memberikan pemikiran sungguh-sungguh dan tindakan nyata dalam pemerataan pemahaman literasi digital di sekolah. Diperlukan pula peningkatan peran guru dan pustakawan dalam membantu menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang integratif dengan beragam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seperti program implementasi literasi digital di SMA 11 Kendari. Pustakawan dapat berkontribusi dalam memberikan bimbingan literasi digital (workshop) seperti bagaimana memahami kebutuhan informasi, penelusuran informasi di internet, pengelolaan file digital, verifikasi data, menilai dan evaluasi informasi, dst.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa strategi gerakan literasi digital di sekolah perlu diwujudkan dengan sepenuh hati dan tanpa keraguan, dengan program yang lebih terarah untuk

membangun generasi yang cerdas dan berkarakter. Hal ini sebagai upaya memenuhi harapan dan arahan Kemendiknas seperti tertera dalam dokumen Materi Pendukung Literasi Digital dimana literasi digital harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum atau sekurang-kurangnya terhubung dengan sistem belajar mengajar, dan seluruh siswa perlu ditingkatkan keterampilannya. Khususnya berkaitan dengan pembelajaran PAI dan budi pekerti sebagai wadah utama penanaman nilai-nilai akhlak dan karakter luhur pada diri anak didik. Terbukti, kenaikan nilai pada aspek kecakapan literasi digital dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter islami siswa. Saputra & Syahputra menyarankan proses kolaboratif bahwa melalui pembelajaran PAI sangat tepat untuk melakukan penanaman paham literasi digital kepada peserta didik.

Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk cakap dan bersikap terbuka dalam menerima berbagai teknologi dan informasi yang dapat meningkatkan kecakapan. Kecakapan guru beradaptasi di era milenial akan dapat menentukan efektivitas keberhasilan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi yang terus berkembang guna menguasai berbagai pengetahuan, keterampilan dengan bersih hati dan berkarakter luhur (Amaly et al., 2022). Sehingga system pembelajaran PAI akan lebih mampu dalam membangun dan membentuk generasi muda khususnya generasi milenial dengan kepribadian muslim yang utuh yang dapat berlangsung secara kolaboratif, interaktif, dan dinamis. Penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan PAI harus dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak didik secara signifikan, tidak hanya sekitar 20%, seperti diungkapkan oleh Yuliharti. Rendahnya pencapaian pendidikan PAI sebagai modal utama dalam pembentukan karakter anak didik harus diatasi dengan berbagai macam alternative pemikiran pendidikan yang dapat menjadi solusi pada setiap satuan pendidikan. Khususnya, bagi lembaga pendidikan yang mengajarkan materi tersebut seperti di lingkungan pendidikan sekolah menengah kejuruan sebagai lembaga yang pada umumnya lebih berorientasi pada persiapan generasi muda dalam memasuki dunia kerja sesuai bidangnya. Untuk itu, setiap satuan pendidikan hendaknya menyediakan guru khusus dan kreatif serta mendesain sendiri tema dan prioritas nilai-nilai positif yang ditekankan dalam pembelajaran dalam memberikan penguatan pendidikan karakter yang tangguh, termasuk menggunakan media sosial, internet, dan juga media-media lain, sebagaimana disarankan dalam panduan dari Kemendiknas. Kompetensi literasi digital pada diri anak didik akan memberikan manfaat besar dalam menunjang terbentuknya karakter peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat guna meningkatkan pengetahuan dan keahliannya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini patut dijadikan dasar pertimbangan kebijakan pengembangan pendidikan bahwa kecakapan literasi digital juga diperlukan sebagai salah satu faktor penguatan pembentukan karakter islami siswa. Hal ini terutama dilaksanakan kepada para siswa SMK yang dalam kehidupan sehari-hari banyak memanfaatkan sarana digital dan internet serta lebih banyak berorientasi pada kesiapan memasuki dunia kerja. Pemanfaatan kompetensi literasi digital dalam pembelajaran PAI harus dibimbing dan diarahkan untuk mencapai terwujudnya tujuan pendidikan karakter secara efektif, agar siswa dapat memperoleh manfaat teknologi digital dan internet secara maksimal serta memiliki kesadaran untuk menghindari dampak buruknya. Beberapa hasil penelitian pada tema serupa terbukti sejalan dengan hasil penelitian ini, meskipun dilakukan dengan metode yang berbeda. Jadi, dapat dikemukakan bahwa kecakapan literasi digital menjadi amat penting untuk diterapkan dalam upaya penguatan pembentukan karakter anak didik. Dengan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa kecakapan literasi digital akan dapat membantu mengatasi persoalan dan kendala efektivitas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai wadah utama pembentukan karakter islami siswa. Pada era digital saat ini, pembahasan dan pengkajian tentang urgensi literasi digital bagi dunia pendidikan begitu marak. Untuk itu, bagi peneliti yang lain dapat melakukan riset selanjutnya dengan menganalisis sejauh mana kecakapan literasi digital berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan dan pembelajaran pada materi yang lain.

## **Simpulan**

Setelah melakukan analisa dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kompetensi literasi digital siswa memiliki hubungan korelasi yang sangat kuat dan signifikan dengan efektivitas pendidikan karakter islami. Sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat juga kuat dan positif. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 89,9%, dan nilai pengaruh yang signifikan yakni sebesar 80,7%. Dengan adanya arah regresi positif pada korelasi tersebut dapat diartikan bahwa setiap perubahan kenaikan pada kecakapan literasi digital siswa secara nyata dan signifikan akan diikuti oleh kenaikan nilai pada efektivitas pendidikan karakter,

Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter islami di sekolah menengah kejuruan baik pada dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan demikian, pemanfaatan kecakapan literasi digital jelas sekali amat diperlukan sebagai penunjang dan strategi penguatan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter peserta didik.

Dengan demikian disarankan kepada para stakeholder, penyelenggara dan pelaksana pendidikan, tenaga kependidikan, termasuk orang tua sebagai penanggung jawab dalam proses pendidikan karakter anak agar dapat bersinergi dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang integratif dan dinamis disertai dengan penyediaan fasilitas teknologi digital yang seimbang dan memadai. Mereka hendaklah juga memberikan kontribusi nyata berupa arahan dan pendampingan dalam penggunaan media digital dan selalu meningkatkan pemahaman akan pentingnya literasi digital dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Para pendidik dan orang tua harus dapat berperan maksimal dalam membimbing dan memberikan edukasi pemanfaatan media digital secara bijak agar perilaku anak didik dalam berinformasi secara online dapat terkendali, terarah, serta penuh kesadaran.

Bagi para siswa SMK khususnya, di tengah derasnya arus informasi global saat ini agar dapat menggunakan kecakapan literasi digital dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial secara kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat agar terhindar dari dampak buruk dan mampu menciptakan suasana yang selalu kondusif dan amanah.

## Referensi

- Agung, A. (2018). Konsep pendidikan karakter Islami; Kajian epistemologis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>
- Agustini, R., & Sucihati, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital sebagai strategi menuju era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pps Universitas Pgrisri Palembang* 2020. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3876/3617>
- Alim, N., Fadlansyah, F., Machmud, H., & Nurfaidah, S. (2022). Implementasi literasi digital melalui program sapulidi pada masa Covid-19: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 89. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5396>
- Amaly, A. M., Ruswandi, U., Muhammad, G., & Erihadiana, M. (2022). PAI (Islamic Religious Education) teacher in facing the millennial era challenges. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 47–62. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9438>
- Asmaniyah, N., Sulistiani, I. R., & Anggraheni, I. (2019). Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 5 Tahun 2019*, p. 133.
- Baswedan, A. (2016, July 20). *Mendikbud nilai literasi dorong penguatan karakter*. Republika Online. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/07/20/oalotj394-mendikbud-nilai-literasi-dorong-penguatan-karakter> (Diakses : Juni 2019)
- Fikri, S. H. (2022). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Kuras Institute: Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 01(01), 45–56.
- Handayani, A. B. (2019). Penerapan kurikulum Ismuba terhadap pembentukan karakter islami siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. 2 2019.p. 231-240*.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). *Peran Guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 03 Jombang*. 1(1).
- Haryati, S. (2017). *Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013*. Untidar (FKIP UTM). <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Kemendikbud. (2017b). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.

- Kemendikbud. (2017a). *Materi pendukung literasi digital: Gerakan Literasi Nasional*. Kemendikbud. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>.
- Kompas.com, & Sirait, A. M. (2016). *Komnas PA prediksi kasus anak yang terkena masalah hukum akan meningkat*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/06/18580451/komnas.pa.prediksi.kasus.anak.yang.terkena.masalah.hukum.akan.meningkat>.
- Listyarti, R. (2017). *KPAI: Perpres penguatan pendidikan karakter harus disertai juknis dan pelatihan*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/08/10290511/kpai-perpres-penguatan-pendidikan-karakter-harus-disertai-juknis-dan> (Diakses: Agustus, 2019)
- Lukman, S. (2019). *Pentingnya-literasi-internet*. Radar Bogor. <https://www.radarbogor.id/2019/07/25/pentingnya-literasi-internet/>.
- Mardani, R. (2020). *Cara uji asumsi klasik menggunakan SPSS*. <https://mjurnal.com/pendidikan/skripsi/cara-uji-asumsi-klasik-menggunakan-spss>
- Martin, A., & Rader, H. (2003). *Information and IT literacy: Enabling learning in the 21st century* (p. 118). Facet Publishing.
- Nancy, J. (2015). 10 Lokasi rawan tawuran pelajar di Bogor. *Jakarta Bisnis.Com*. <https://jakarta.bisnis.com/read/20150407/383/420198/10-lokasi-rawan-tawuran-pelajar-di-bogor>.
- Nasihatun., S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan strategi implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan Vol. 7, No. 2, Desember 2019. Hal. 334*.
- Oktavian., C. N. (2016). *Membangun budaya literasi di keluarga, sekolah, dan masyarakat*. Dinas Pendidikan Jawa Barat. <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-424-membangun-budaya-literasi-di-keluarga-sekolah-dan-masyarakat.html>.
- Raharjo, S. (2017). *Cara uji normal probability plot dalam model regresi dengan SPSS*. <https://www.spssindonesia.com/2017/03/normal-probability-plot.html>. (Diakses : Agustus, 2020)
- Raharjo, S. (2014). Cara melakukan uji linearitas dengan program SPSS. *SPSS Indonesia*. <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html> (Diakses : Agustus, 2020)
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Saefulloh, A. (2018). Peran pendidik dalam penerapan internet sehat menurut Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 119. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2709>
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Setyawan, D. (2017). *Perkelahian pelajar dipicu konten sosmed*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/perkelahian-pelajar-dipicu-konten-sosmed>
- Sri Ananda, H. (2020, October 20). UNESCO: Minat baca masyarakat indonesia masih sangat rendah. *Menara62*. <https://menara62.com/unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-masih-sangat-rendah/>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sultoni, A. (2016). Pendidikan karakter dan kemajuan negara: Studi perbandingan lintas negara. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/joies.v1i1.9>

- Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter islami di sekolah menengah kejuruan
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2) 2020, 65-80.
- Syah, M., & Sartika, R. D. (2017). Keefektifan Kurikulum pendidikan karakter islami (Penelitian di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung). *Att hulab*, Volume: II No. 2, 2017/1438. Hal. 186.
- Yuliharti, Y. (2019). Pembentukan karakter Islami Dalam hadis dan implikasinya pada jalur pendidikan nonformal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>